

KONSELING BUDAYA PESANTREN

(Studi Deskriptif Terhadap Pelayanan Bimbingan Konseling Bagi Santri Baru)

Ruchaini Fitri Rahmawati

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia
arsya34fasya@gmail.com

Abstrak

Setiap lembaga pendidikan tentu mempunyai tujuan pendidikan, salah satunya yaitu mengantarkan para peserta didiknya menjadi manusia yang mampu mengembangkan kompetensi dirinya sehingga mampu menjadi individu yang mempunyai ketrampilan, daya saing dan bermanfaat untuk dirinya dan orang lain. Tak terkecuali pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, yang membekali para santrinya dengan berbagai ilmu dan ketrampilan disamping ilmu agama. Tulisan ini adalah hasil penelitian yang dilakukan di pondok pesantren Al-Mukmin Muhammadiyah Tembarak Temanggung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bentuk bimbingan dan konseling yang diberikan pihak pesantren terhadap santri baru pada satu tahun pertama kehidupan di pesantren. Bimbingan yang diberikan khususnya terkait dengan adaptasi santri terhadap budaya pesantren, yang meliputi, kegiatan, bahasa, peraturan, lingkungan dan sosial serta bimbingan akademik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian lapangan. Dari penelitian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa praktik bimbingan dan konseling yang dilakukan di pondok pesantren Al-Mukmin dapat dikatakan kurang maksimal. Hal tersebut dapat dilihat dari pemberian

konseling yang masih bersifat kastuistik dan belum bersifat preventif. Sehingga permasalahan-permasalahan yang muncul pada santri baru dari tahun ke tahun hampir serupa, sedangkan hal tersebut dapat diatasi atau diminimalisir.

Kata Kunci: Pondok Pesantren, Adaptasi, Budaya

Abstract

CULTURAL COUNSELLING PESANTREN (DESCRIPTIVE STUDY OF THE MINISTRY OF GUIDANCE COUNSELING FOR NEW STUDENTS). Each education institution of course has the purpose of education, one that drove the participants their students to people who are able to develop competencies itself so that it can be individuals who have the skill and competitiveness and useful to himself and others. Boarding school no exception as one of the Islamic education institutions that cater for his students with a variety of knowledge and skills in addition to the science of religion. This article is the result of research done in al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung boarding school. This research aims to know and analyze the form of guidance and counselling given by pesantren for new students in the first year of life in boarding school. The guidance given especially related with students adaptation against the culture of boarding school, which covers, activities Bible, regulations, environmental and social as well as academic guidance. This research is a qualitative research method using field research. From the research done obtained the result that the practice of guidance and counseling is done in al-Mu'min boarding school can say less maximum. This can be seen from the gift that is still impossible counselling and not be preventive measures. So the problems that appear on the new students from year to year almost identical, while it can be overcome or minimised.

Key Words: boarding school, Adaptation, Culture

A. Pendahuluan

Kebudayaan merupakan suatu karya manusia yang melekat dalam keseharian manusia yang terkadang menjadi patokan norma dan nilai di lingkungan atau daerah tertentu. Budaya menjadi salah satu point yang melekat pada identitas diri manusia yang menjadi ciri khas individu dalam melakukan

interaksi sosial. Dalam pandangan sosiologi, yang dikemukakan Francis Merill mengatakan bahwa kebudayaan adalah pola-pola perilaku yang dihasilkan oleh interaksi sosial, dan semua perilaku dan semua produk yang dihasilkan oleh seseorang sebagai anggota suatu masyarakat yang ditemukan melalui interaksi sosial (Liliweri, 2013: 111). Manusia sebagai makhluk sosial memang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan berkelompok atau bermasyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dalam berinteraksi. Interaksi yang dilakukan manusia tidak hanya dilakukan dalam lingkungan masyarakat yang mempunyai kebudayaan yang sama, keberagaman interaksi yang disebabkan oleh berbagai aspek menjadikan manusia yang mempunyai kebudayaannya masing-masing harus bersinggungan dan berinteraksi dengan masyarakat dengan budaya yang berbeda-beda.

Berbicara tentang kebudayaan, pastinya tidak terlepas dari istilah masyarakat, ras dan etnik yang sering kali digunakan secara campur aduk. Masyarakat adalah sekelompok orang yang saling berbagi tempat dan waktu. Sedangkan yang dimaksud dengan ras adalah sekelompok orang yang memiliki karakteristik fisik yang sama dan diwariskan secara genetic sehingga hal yang diwariskan lebih condong kepada bentuk fisik anggota tubuh. Etnik atau suku bangsa sendiri mempunyai makna sekelompok orang yang memiliki kesamaan dan perbedaan dalam konteks kebudayaan budaya, hal ini biasanya diturunkan secara turun temurun pada kelompok yang mempunyai kesamaan leluhur, bahasa, maupun tradisi (Sarwono, 2014: 3)

Karakteristik manusia yang hidup berkelompok baik berkelompok dalam komunitas asal hingga berkelompok dengan berbagai komunitas, merupakan awal mula dimana terjadi interaksi antar budaya yang dilakukan secara sadar maupun tidak. Contoh sederhananya adalah dalam dunia kerja, ketika manusia bekerja tentunya dia akan berhubungan dengan banyak sekali stakeholder yang memiliki latar belakang yang berbeda, baik karakter, pendidikan, hingga kebudayaan. Begitu

pula dalam dunia pendidikan dimana semua siswa dengan keberagaman karakteristik berkumpul menjadi satu dengan tujuan untuk mencari ilmu. Jika kebudayaan dimaknai sebagai produk manusia yang melekat dengan keseharian manusia tentu yang mewarnai kebudayaan bukan hanya terkait dengan ras, suku, bahasa, adat dan sebagainya. Namun, sesuatu yang dibangun manusia dan menjadi prinsip, kegiatan, ataupun rutinitas dalam keseharian.

Mengkaitkan kebudayaan dalam dunia pendidikan, bukanlah hal yang asing karena pendidikan sendiri merupakan kebudayaan. Menurut Theodore Brameld antara pendidikan dan kebudayaan memiliki hubungan erat, dalam arti keduanya berkenaan dengan suatu hal yang sama yaitu nilai-nilai. Pendidikan hanya akan terlaksana dalam suatu masyarakat dan tidak akan terlepas dari kebudayaan, bahkan dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses pembudayaan. Saifullah menyatakan bahwa pendidikan adalah gejala kebudayaan yang mengandung arti bahwa pendidikan hanya diadakan dan dilaksanakan oleh makhluk yang berbudaya. Demikian pula pendapat Tilaar bahwa tidak ada suatu proses pendidikan tanpa kebudayaan dan tanpa masyarakat, dan sebaliknya tidak ada suatu kebudayaan dalam pengertian suatu proses tanpa pendidikan, sehingga proses kebudayaan dan pendidikan hanya dapat terjadi di dalam hubungan antar manusia di dalam masyarakat tertentu (Jumarin, 2002: 5)

Munculnya lembaga pendidikan yang beragam saat ini tentunya didasari oleh kebutuhan zaman yang semakin kompleks. Setiap lembaga tersebut mempunyai karakteristik dan keunggulan yang berbeda, salah satunya pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang identik dengan ilmu-ilmu agamanya, namun seiring berjalannya waktu pondok pesantren juga mengajarkan ilmu-ilmu seperti sekolah pada umumnya dengan tetap menjunjung prinsip amar ma'ruf nahi munkar. Selain itu, yang khas dari pondok pesantren adalah adanya kewajiban bagi siswanya atau yang

lebih terkenal dengan sebutan santri untuk bermukim atau “mondok” di pesantren

Didalam menerapkan nilai amar ma’ruf nahi munkar, yang menentukan adalah kreativitas, terutama kreativitas intelektual, yang itu dapat dicapai melalui pendidikan. Semakin banyak yang berpendidikan, maka akan semakin banyak tingkat intelektualnya, dan akan berdampak ganda, baik secara vertikal maupun horizontal. Orang berpendidikan bergerak lebih mobil secara horizontal sekaligus vertical. Sifatnya lebih proaktif, dan tidak reaktif. Tindakan proaktif akan lebih banyak memperoleh kesempatan, sehingga lebih banyak mengambil bagian dalam berperikehidupan. Dampaknya adalah terjadinya pemupukan kemantapan pada diri sendiri, sehingga tidak ada kekhawatiran teralalu banyak, sehingga akan menjadi pijakan untuk berbuat yang bermanfaat lebih banyak (Pawenang, 2010:205).

Kehadiran pondok pesantren, diharapkan mampu menciptakan kesempatan-kesempatan tersebut, sehingga setiap individu mempunyai kesempatan yang maksimal dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya tanpa mengenyampingkan pentingnya kehadiran agama dalam setiap proses pertumbuhan tersebut. Eksistensi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan diharapkan mampu membawa angin segar ditengah-tengah krisis moral dan karakter zaman modern. Sehingga para santri mampu menjadi manusia yang seutuhnya sesuai dengan tujuan penciptaannya yaitu menjadi khalifah di muka bumi dan beribadah kepada Allah. Dalam melaksanakan tugas sebagai khalifah, terdapat sejumlah aturan dan larangan yang perlu dipatuhi, yang dalam pelaksanaannya dihitung sebagai ibadah. Ibadah yang dilakukan bukan hanya ibadah yang dilakukan ada saat-saat tertentu saja akan tetapi ibadah yang dilakukan sepanjang hidup (Sutoyo, 2013: 59). Tugas sebagai khalifah sekaligus beribadah kepada Allah sejatinya adalah amanah yang dibebankan kepada manusia, apabila dilakukan sesuai dengan tuntunan Allah, niscaya manfaat dan hikmahnya akan kembali kepada manusia itu sendiri.

Kewajiban “mondok” tersebut yang kemudian mengharuskan santri berada 24 jam berada dilingkungan pesantren, mulai dari bangun tidur, beraktivitas, hingga malam menjelang tidur kembali. Kebijakan tersebut tentunya sangat beralasan, mengingat dimana santri yang menuntut ilmu di pondok pesantren berasal dari berbagai daerah disamping tujuan kontrol penuh yang diharapkan. Keterikatan santri dengan lingkungan dan budaya pesantren, seringkali menimbulkan problem tersendiri bagi santri. Hal tersebut berkaitan dengan kemampuan beradaptasi santri dengan lingkungan baru khususnya bagi santri baru pada tahun pertama. Ketidaksiapan dan ketidakmampuan santri beradaptasi tidak jarang menjadikan santri mengalami stress, mengingat usia santri yang sedang menginjak remaja. Beberapa ahli berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa stress dalam perjalanan hidup dimana sumber utama stress pada masa ini adalah konflik atau pertentangan antara dominasi, peraturan, tuntutan orang tua dengan kebutuhan remaja untuk bebas atau independen dari peraturan-peraturan tersebut. Banyak reaksi penyesuaian remaja yang negatif, hal tersebut merupakan upaya-upaya remaja dalam mendapatkan kebebasan yang ia inginkan. Gejala-gejala yang sangat umum dari kesulitan penyesuaian diri remaja ini diantaranya yaitu: membolos, bersifat keras kepala, berbohong, melanggar peraturan dan lain sebagainya. Beberapa tanda atau ciri seseorang mengalami stress dapat dilihat dari gejala-gejalanya, baik psikis maupun fisik (Aqib, 2014: 101):

1. Gejala Fisik, di antaranya: sakit kepala, sakit lambung. Hipertensi (darah tinggi), sakit jantung atau jantung berdebar-debar, insomnia (susah tidur), mudah lelah, keluar keringat dingin, kurang selera makan, dan sering buang air kecil
2. Gejala Psikis, di antaranya: gelisah atau cemas, kurang dapat berkonsentrasi belajar atau bekerja, sikap apatis (masa bodoh), sikap pesimis, hilang rasa humor, bungkam

seribu bahasa, malas belajar atau bekerja, sering melamun, dan sering marah-marah atau bersifat agresif.

Proses adaptasi baik dengan lingkungan maupun diri sendiri merupakan salah satu hal yang menjadi sumber konflik berbagai masalah yang muncul di lingkungan pondok pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk memotret bagaimana stakeholder pondok pesantren memberikan bimbingan dan konseling bagi para santrinya sehingga santrinya dapat memecahkan konflik yang dialaminya khususnya santri yang baru masuk terkait dengan problematika adaptasi dengan budaya pesantren.

B. Pembahasan

1. Pengertian Konseling dan Budaya

Konseling merupakan cabang dari psikologi yang merupakan praktik pemberian bantuan kepada orang lain atau individu. Konseling sering dikenal dengan istilah penyuluhan, sehingga dapat pula dimaknai sebagai praktik memberikan bantuan kepada orang lain berupa informasi, nasihat, penjelasan hingga dukungan. Kata konseling sendiri berasal dari kata *counsel* yang diambil dari bahas latin yaitu *counselium* yang artinya "bersama" atau "bicara bersama" yang dirangkai dengan "menerima atau memahami". Berbicara bersama dimaknai pembicaraan antara konselor (*counselor*) dengan klien (*counselee*). Dengan demikian menurut Baruth dan Robinson dalam bukunya *An Introduction to the Counseling Profession* (Khairani, 2014: 7) *counselium* berarati, "*people coming together to angain an understanding of problem that beset them were evident* ", sedangkan dalam Bahasa Anglo Saxon istilah konseling berasal dari "*sellan*" yang berarti "menyerahkan" atau "menyampaikan".

Kegiatan konseling mengindikasikan terdapat hubungan yang profesional antara konselor dengan klien. Pada umumnya hubungan dalam konseling merupakan hubungan antara individu ke individu, meski pada praktiknya tidak jarang melibatkan lebih dari dua orang. Konsep konseling diarahkan

agar konselor mampu membantu klien agar dapat memahami dan menjelaskan pandangan konselor tentang kehidupan sehingga klien dapat menemukan solusi terhadap permasalahan yang tengah dihadapainya melalui informasi dan berbagai solusi alternatif yang diberikan oleh konselor.

Adapun pengertian budaya yang dianggap paling tua diungkapkan oleh Edward Burnett Tylor dalam karyanya yang berjudul *Primitive Cultur*, bahwa kebudayaan adalah kompleks dari keseluruhan, pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Hebding dan Glick bahwa kebudayaan dapat dilihat secara material maupun non material. Kebudayaan material tampil dalam objek material yang dihasilkan, kemudian digunakan manusia seperti alat rumah tangga, pakaian, teknologi, dan lain sebagainya. Sebaliknya budaya non material adalah unsur-unsur yang dimaksudkan dalam konsep norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan atau keyakinan serta bahasa (Liliweri, 2013: 107).

Lingkungan dan individu tidak terkecuali santri dalam lingkungan pondok pesantren terutama lingkungan sosial tidak hanya berlangsung searah, dalam arti tidak hanya lingkungan yang memberikan pengaruh terhadap individu, tetapi antara individu dan lingkungan terhadap hubungan yang saling timbal balik, yaitu individu berpengaruh terhadap lingkungan. Bagaimana hubungan atau sikap individu terhadap lingkungan dapat (Walgito, 2003: 28):

1. Individu menolak lingkungan, yaitu apabila individu tidak sesuai dengan keadaan lingkungan. Dalam keadaan seperti ini, individu dapat memberikan bentuk pada lingkungan sesuai sesuai dengan apa yang diharapkan oleh individu yang bersangkutan. Contoh, apabila terdapat norma-norma di lingkungan yang tidak sesuai dengan individu, individu dapat memberikan pengaruh terhadap lingkungan dengan mengupayakan

merubah norma atau keadaan yang tidak sesuai. Namun keberhasilan hal tersebut sering dikaitkan dengan posisi atau kedudukan individu di lingkungan tersebut.

2. Individu menerima lingkungan, yaitu apabila keadaan lingkungan sesuai atau cocok dengan keadaan individu. Dengan demikian individu akan menerima keadaan lingkungan tersebut. Misal keadaan norma-norma yang ada di lingkungan cocok dengan harapan atau keadaan dari individu yang bersangkutan.
3. Individu yang bersifat netral atau statuskuo, yaitu apabila individu tidak cocok dengan lingkungan akan tetapi ia tidak mengambil langkah-langkah bagaimana sebaiknya. Individu bersikap diam saja, dengan suatu pendapat biarlah lingkungan dalam keadaan demikian, asal individu tersebut tidak berbuat demikian. Dalam kacamata kemasyarakatan, sikap seperti ini dianggap sikap yang tidak bijak.

Berbicara terkait dengan perilaku dan aktivitas individu, hal tersebut tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh individu tersebut. Baik stimulus internal maupun stimulus eksternal. Beberapa ahli berpendapat bahwa perilaku sebagai respons terhadap stimulus, akan sangat ditentukan oleh keadaan stimulusnya, dan individu atau organisme seakan-akan tidak mempunyai kemampuan untuk menentukan perilakunya, hubungan stimulus dan respon seakan-akan bersifat mekanistik. Berbeda dengan pandangan behavioristis, para ahli yang beraliran kognitif memandang bahwa perilaku individu merupakan respon dari stimulus, namun dalam diri individu itu ada kemampuan untuk menentukan perilaku yang diambilnya. Hubungan stimulus dan respon tidak berlangsung secara otomatis, tetapi individu menambil peranan dalam menentukan perilakunya (Walgito, 2003: 15).

Stimulus-stimulus baru yang menghasilkan respon baik itu respon negatif maupun positif, membutuhkan bimbingan, arahan dan alternatif solusi dalam menyikapinya, sehingga

dibutuhkannya peran bimbingan dan konseling. Tujuan dari bimbingan dan konseling menurut Tohirin yakni agar siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya, mengarahkan potensinya sehingga mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dan dapat menyesuaikan diri secara lebih efektif, baik terhadap lingkungannya (Tohirin, 2007: 36). Sedangkan menurut Hellen sebagaimana yang dikutip oleh Hamdani (Hamdani, 2012: 98), tujuan bimbingan dan konseling yang pertama yaitu menemukan pribadi siswa agar ia mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri. Kedua, mengenal lingkungan agar siswa mengenal lingkungannya secara obyektif, baik sosial maupun ekonomi, dan yang terakhir yaitu merencanakan masa depan agar siswa mampu mempertimbangkan dan mengambil keputusan tentang masa depan dirinya, baik pendidikan, karier maupun bidang budaya, keluarga, dan masyarakat.

Tujuan utama dari konseling lebih mengarah terhadap pemahaman akan diri sendiri dan lingkungan, sehingga setiap siswa dapat mengetahui kelemahan dan potensi-potensi yang dimiliki individu dapat lebih bijak dan fokus dalam mengembangkan dirinya dengan penyesuaian atau adaptasi yang sesuai dengan lingkungannya. Agar menjadi manusia yang ideal tentunya siswa membutuhkan kesempatan-kesempatan untuk menempa dirinya diantaranya yaitu kesempatan mengenal dan melaksanakan tujuan hidupnya serta merumuskan rencana hidup yang didasarkan atas tujuan itu. Yang kedua yaitu kesempatan mengenal dan memahami kebutuhannya secara realistis. Kesempatan mengenal dan menaggulangi kesulitan-kesulitan sendiri serta kesempatan mengembangkan kemampuannya secara optimal. Menggunakan kemampuannya untuk kepentingan pribadi dan kepentingan umum untuk kepentingan bersama merupakan salah satu kesempatan untuk mengaktualisasikan diri. Dan yang terakhir adalah kesempatan dalam menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan di dalam lingkungannya serta mengembangkan segala yang dimilikinya

secara tepat dan teratur sesuai dengan tugas perkembangannya sampai batas optimal (Hamdani, 201: 99).

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat yang dikutip oleh M. Syaifuddin Zuhriy dalam artikelnya menyatakan bahwa kata budaya berasal dari kata budhaya, bahasa Sanskerta, yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan dapat dikatakan hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal. Karena ia berkaitan dengan budi dan akal manusia, maka skupnya pun menjadi demikian luas. Koentjaraningrat kemudian menyatakan bahwa kebudayaan paling sedikit mempunyai tiga wujud, yaitu (Zuhriy, 2011):

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai- nilai, norma peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas, kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Dapat disimpulkan dari pendapat Koentjaraningrat diatas bahwa kebudayaan bukanlah suatu hal yang stagnan atau tidak berkembang, budaya merupakan suatu hal yang dinamis dan dapat diciptakan oleh individu-individu baru yang mana disesuaikan dengan pola pikir, sudut pandang serta perkembangan zaman yang turut memberikan andil dalam pembentukan budaya baru.

2. Budaya Pondok Pesantren Al-Mukmin

Kehidupan serta budaya di dalam lingkungan pesantren sangat kental dengan nilai-nilai religius, selain itu kedisipinan serta ketaatan terhadap aturan-aturan yang berlaku menjadi salah satu semangat yang selalu diterapkan di sebuah pondok pesantren, baik itu pesantren salafi maupun modern atau yang sering dikenal dengan istilah *Boarding School*. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang tersebar

diseluruh pelosok negeri. Penduduk Indonesia yang mayoritas adalah muslim menjadikan salah satu lembaga pendidikan ini tidak pernah surut peminat bahkan semakin digemari dan dibutuhkan ditengah-tengah krisis moral dan akhlak di era globalisasi saat ini. Pesantren dengan pendidikan agamanya diharapkan mampu menjadi salah satu alternatif solusi mencetak para generasi yang mampu menjawab tantangan zaman namun tetap menjunjung tinggi nilai-nilai agama, sehingga mampu menjadikan generasi tersebut pribadi-pribadi yang kamil.

Mencetak generasi-generasi ideal bukanlah suatu hal yang mudah, dibutuhkan perjuangan dan pengorbanan yang sangat berat dengan proses yang tidak mudah. Itulah mengapa pondok pesantren sering diibaratkan dengan penjara suci. Disebut sebagai penjara karena semua kegiatan di ponpes di desain sedemikian rupa agar dapat memberikan pengalaman yang berpengaruh pada pembentukan santri baik itu karakter, kebiasaan hingga keilmuannya. Terkait dengan kebiasaan terlebih kebiasaan sehari-hari, dalam dunia pesantren memang menjadi hal yang sangat diperhatikan. Bisa dikatakan budaya diluar dan didalam pesantren sangatlah berbeda.

Dalam mendalami praktik konseling yang ada di pondok pesantren, penulis mencoba menggali informasi dari salah satu pondok pesantren yang ada di kabupaten Temanggung yaitu Pondok Pesantren Al-Mukmin Muhammadiyah Tembarak Temanggung. Lembaga pendidikan ini merupakan lembaga pendidikan yang sudah cukup besar karena menaungi tiga unit yaitu Masrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Sekolah Menengah Kejuruan yang berkonsentrasi pada Grafika atau yang lebih dikenal dengan nama SMK Grafika. Penulis melakukan observasi dan interview terhadap lingkungan dan beberapa *stakeholder* dan santri yang berada di sana.

Guna mewujudkan pendidikan yang lebih kondusif dan Islami, pesantren membuat kebijakan untuk memisahkan santri putra dan santri putri baik diasrama maupun saat pembelajaran

di kelas. Hal ini diwujudkan dengan menematkan santri putri dikampus I sedangkan santri putra di kampus II. Kebijakan ini bertujuan agar para santri lebih focus terhadap pendidikannya, menjaga pergaulan sesuai syarat Islam dan meminimalisir pelanggaran-pelanggaran serta memudahkan pengelolaannya. Selain itu tidak dapat dipungkiri bahwa pergaulan merupakan salah satu faktor yang urgen dan sering kali menjadi pemicu konflik pada masa perkembangan remaja. Selain itu, dalam Islam sudah jelas pula dijelaskan dan diatur bagaimana etika berhubungan dengan sesama manusia terutama dengan lawan jenis.

Penerapan peraturan dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para santri baik putra maupun putri dikonsepsi secara seragam meskipun berbeda lokasi. Pelaksanaan lapangan dalam control kegiatan dan peraturan, diserahkan kepada para pengurus ORSIA. ORSIA yang merupakan kepanjangan dari Organisasi Santri Islam Al-Mukmin merupakan sebuah organisasi yang mirip dengan OSIS pada sekolah konvensional. Dibentuknya ORSIA mempunyai tujuan sebagai penyambung tangan para ustad dan stakeholder pesantren dalam pelaksanaan dan control kegiatan para santri. Sehingga dapat dikatakan bahwa tugas ORSIA adalah mengawasi setiap situasi di pesantren selama 24 jam baik di sekolah maupun asrama.

Materi pembelajaran yang disampaikan di pesantren ini merupakan materi-materi yang merupakan hasil rumusan dari kurikulum umum serta kurikulum kepondokan serta kemuhammadiyah karena pesantren ini merupakan pesantren muhammadiyah. Dalam pelaksanaan pembelajarannya terbagi menjadi dua yaitu pada saat di sekolah dan di asrama. Materi-materi umum dan keagamaan diberikan pada waktu sekolah formal sedangkan untuk kajian-kajian kitab dan kurikulum kepondokan lainnya yang tidak dapat diberikan di sekolah diberikan pada jam di luar sekolah atau asrama. Seperti pesantren pada umumnya, penggunaan bahasa keseharian yang digunakan juga diatur, minimal menggunakan bahasa

Indonesia, Arab dan Inggris. Pembiasaan menggunakan bahasa asing diharapkan mampu memfasilitasi para santri dalam pengembangan bahasanya.

3. Konseling Budaya Pesantren Santri Baru di Al-Mukmin

Konsep pelayanan konseling di pesantren Al-Mukmin, dibagi menjadi dua, yaitu pelayanan yang dilakukan oleh masing-masing unit madrasah baik Tsanawiyah, Aliyah, dan SMK serta pelayanan yang dilakukan oleh pesantren secara global. Pada setiap unit penanggungjawab bimbingan atau konselor yaitu guru BK, sedangkan pada lingkup pesantren kewenangan tersebut ada pada ustadz dan ustadzah pendamping santri yang bermukim di pesantren atau disebut ksantrian. Guru yang bertanggung jawab untuk unit madrasah Tsanawiyah yaitu ustadz Rosyid Ridho, untuk madrasah Aliyah yaitu ustad Andi, dan ustadzah Umi pada unit SMK. Sedangkan untuk ksantrian dibedakan menjadi ksantrian putra dan putri, ksantrian putra dikoordinatori oleh ustadz Muhammad Arqam dan usztadzah Muthiasih pada ksantrian putri. Sistem pelayanan yang dilakukan juga dibedakan, untuk bimbingan yang ada di sekolah dan di pesantren. Pada pelayanan yang dilakukan di unit madrasah ditangani langsung oleh guru BK yang bersangkutan, sedangkan untuk pelayanan di luar jam sekolah, sistem yang diterapkan sedikit berbeda. Apabila muncul suatu permasalahan, maka mudabir atau mudabirahlah yang pertama kali akan mengatasinya, sebelum nanti dilaporkan atau diserahkan kepada ustadz/ah pedamping. Meskipun tidak semua bimbingan harus malalui jalur tersebut, santri maupun konselor dapat berinteraksi secara langsung tanpa perantara pengurus atau mudabir/ah. Untuk mudabir atau mudabirah sendiri merupakan pengurus yang bertanggungjawab pada unit baik madrasah maupun pesantren.

Menurut bapak Muhammad Arqam, dalam pelaksanaan pelayanan konseling, terdapat dua macam model yang digunakan, yaitu konseling secara langsung dan tidak langsung.

Konseling langsung yaitu, konseling yang dilakukan saat klien atau santri yang berinisiatif untuk melakukan bimbingan atau mendapatkan konseling dari konselor. Sedangkan konseling tidak langsung merupakan konseling yang didasari oleh suatu kasus, atau permasalahan yang muncul termasuk kecenderungan tingkah laku yang menyimpang, sehingga konselor merasa perlu melakukan bimbingan dan konseling terhadap klien yang bersangkutan. Meskipun tugas untuk melakan konseling sudah dibebankan kepada setiap penanggungjawab, akan tetapi dalam pelaksanaannya tidak semua klien melakukan konselingnya pada konselor yang sudah ditetapkan. Seperti yang disampaikan oleh ustad Imam Asshodiqi, salah satu ustadz di pesantren Al-Mukmin dalam wawancaranya:

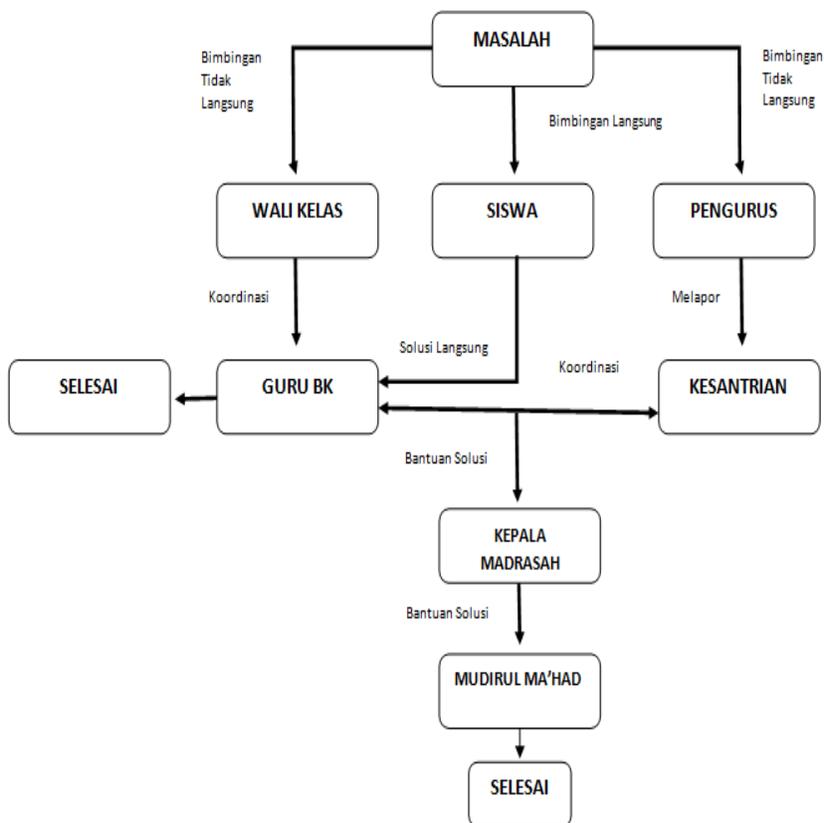
“Pada fase adaptasi yang dilakukan oleh santri baru, tidak semua permasalahan dikonsultasikan pada konselor yang ada, beberapa santri didapati sering melakukan konseling pada seniornya atau pada ustadz atau ustadzah yang menjadi pendampingnya saat mengaji. Hal tersebut mungkin lebih disebabkan oleh faktor kedekatan atau kenyamanan santri tersebut”

Hal serupa juga diungkapkan oleh beberapa santri yang menyatakan bahwa, apabila mereka menghadapi sebuah permasalahan, beberapa santri cenderung memilih untuk berkonsultasi kepada para seniornya atau ustadz yang dirasa dekat. Karena mereka merasa lebih nyaman dan bebas leluasa menyampaikan kegelisahannya, meskipun banyak pula yang melakukan konsultasi terhadap guru BK atau kesantrian. Mereka yang melakukan konseling resmi adalah mereka yang mayoritas mengalami permasalahan serius atau melakukan pelanggaran yang dianggap berat. Meskipun pelayanan konseling dilakukan oleh berbagai pihak, namun para konselor tetap melakukan koordinasi, sehingga apabila terdapat permasalahan, konseling yang diberikan saling terintegrasi antara unit madrasah dan pesantren. Hal tersebut dilakukan mengingat bahwa madrasah masih termasuk ruang lingkup pesantren yang tidak dapat dipisahkan. Dibawah ini merupakan bagan alur pelayanan

bimbingan dan konseling di pondok pesantren Al-Mukmin Muhammadiyah Tembarak Temanggung.

Gambar 1

Alur Pelayanan BK Pondok Pesantren Al-Mukmin Muhammadiyah Tembarak Temanggung.



Pada tahap penyesuaian santri, sebelum santri melakukan konseling, untuk membantu santri beradaptasi konselor dan pihak pesantren sendiri sudah mengkonsepkan beberapa kegiatan dan kebijakan agar santri lebih mudah melakukan penyesuaian. Salah satunya yaitu kebijakan penempatan asrama. Dalam pengelolaan asrama para santri tidak dikelompokkan sesuai dengan kelasnya akan tetapi ditempatkan secara acak. Hal tersebut bertujuan agar santri baru dapat berinteraksi dengan para seniornya, sehingga santri baru lebih mudah

mengenal budaya pesantren dan melakukan penyesuaian. Hal serupa juga dilakukan dalam pengelompokan mengaji, dimana kelompok-kelompok mengaji santri dibagi berdasarkan tingkat kemampuan santri, sehingga santri yang merasa belum mampu atau belum lancar dalam mengaji tidak merasa terbebani. Kebijakan kelompok mengaji ini juga bertujuan untuk mendukung berjalannya pembelajaran akademik di madrasah, dimana banyak dari mata pelajaran yang diajarkan di madrasah berkaitan dengan bahasa Arab.

Bimbingan dan konseling yang sering diberikan terkait dengan permasalahan budaya yang ada di pesantren, secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi beberapa point sebagaimana berikut:

a. Adaptasi Lingkungan

Hidup dilingkungan baru merupakan suatu tantangan tersendiri bagi setiap individu termasuk santri. Diperlukan pemahaman dan keterbukaan diri agar mampu mengenal dan mampu beradaptasi. Setiap individu mempunyai perbedaan dalam beradaptasi, ada yang mudah ada pula yang sulit dan cenderung memerlukan waktu yang lebih lama. Begitu pula bagi diri santri, dengan latar belakang dan kultur yang berbeda mereka bertemu dan berproses bersama dalam pesantren yang memiliki khas tersendiri dengan lingkungan di luar pesantren.

Interaksi setiap individu dengan lingkungan akan membuat individu bergerak, berkembang, dan memberikan semua yang individu butuhkan. Menurut Woosworth, pada dasarnya terdapat empat jenis hubungan antara individu dengan lingkungannya. Individu dapat bertentangan dengan lingkungan, individu dapat menggunakan lingkungannya, individu dapat berpartisipasi (ikut serta) dengan lingkungannya, dan individu dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya (Gerungan, 2010: 59). Lingkungan tidak hanya dimaknai sebagai lingkungan fisik seperti benda-benda yang konkret ataupun lingkungan psikis seperti jiwa raga manusia yang ada di lingkungan

tersebut. Namun lebih luas hingga kepada ide-ide, pemikiran, dan keyakinan yang melekat di lingkungan tersebut.

Lingkungan fisik yang nyata dihadapi oleh para santri adalah keterbatasan ruang dalam beraktivitas. Apabila sebelumnya santri dapat bebas berpergian dan melakukan aktivitas. Dalam pondok pesantren santri diwajibkan 24 jam berada didalam pesantren dan membutuhkan izin jika ingin keluar dan itupun sangat terbatas. Melakukan aktifitas seperti tidur, makan, mandi hingga mencuci pun terbatas, jika sebelumnya terkesan privat atau khusus untuk kalangan keluarga, di pesantren fasilitas tersebut menjadi fasilitas publik yang harus digunakan bersama-sama dengan santri yang lain. Pada tahun pertama hal tersebut tentunya sangat berat bagi santri, terlebih bagi santri kelas VII MTs yang termasuk pemula baik dalam beradaptasi dan belajar mandiri.

Sesuai dengan karakteristik perubahan yang terjadi pada masa remaja, seringkali remaja dihadapkan pada permasalahan yang menyangkut berbagai aspek perkembangan. Timbulnya masalah ini, seringkali muncul karena tuntutan tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja di satu pihak dan kekurangmampuan remaja dalam memenuhi tuntutan lain di pihak yang lain. Sehingga permasalahan remaja terutama berkenaan dengan masalah penyesuaian diri antara kekuatan dari dalam dirinya dengan pengaruh dan tantangan dari lingkungan. Kegagalan dalam tahap penyesuaian akan menimbulkan berbagai kelainan perilaku remaja (Setiawan, 2015: 95).

Perasaan khawatir terhadap lingkungan baru dan kemampuan diri dalam beradaptasi merupakan permasalahan pertama yang selalu dihadapi para santri ketika mereka masuk pondok pesantren. Latar belakang mereka memilih untuk belajar di ponpes juga menjadi hal yang dapat memberikan pengaruh yang sangat besar. Diantara keinginan sendiri atau paksaan dari orang tua yang menginginkan anaknya belajar di ponpes. Jika motivasi tersebut muncul sendiri dari dalam diri sendiri itu menjadi satu hal positif yang menjadi bekal dalam

beradaptasi, akan tetapi ketika belajar di pesantren merupakan keinginan atau paksaan dari orang tua maka hal tersebut dapat menjadi boomerang tersendiri bagi santri sehingga sebelum beradaptasipun dia sendiri sudah mendapatkan tekanan. Lingkungan baru, orang-orang baru dan budaya baru yang tentunya sangat berbeda dengan budaya para santri diluar pesantren. Jadwal yang ketat, aturan, hingga berbagai konsekuensi yang harus diterima sebagai seorang santri.

Fase adaptasi ini menjadikan satu titik awal yang penting bagi santri, dimana adaptasi ini dapat dikatakan menentukan nasib keberlangsungan santri belajar di sebuah ponpes. Selain itu kegagalan dalam beradaptasi juga dapat berdampak negatif pada psikis santri dikarenakan tekanan-tekanan yang dialami secara bersamaan. Permasalahan ini tentunya menjadi tanggungjawab berbagai pihak diantaranya para ustad, pengurus ponpes baik dari ustad maupun santri, para santri senior dan teman sejawat.

b. Adaptasi Akademik

Kurikulum yang dirumuskan oleh pesantren diaplikasikan dalam dua bagian, yaitu kelas formal dan kelas non formal. Penerapan kurikulum pesantren tidak hanya dimasukkan kedalam bentuk mata pelajaran kepondokan dalam kelas formal, akan tetapi dalam beberapa kegiatan keseharian santri khususnya kegiatan mengaji setelah ba'da maghrib seperti kitab kuning, bulughal maram, tafsir, hadist, dan lain sebagainya. Sehingga dapat dikatakan proses pembelajaran tidak hanya dilakukan pada jam sekolah tetapi juga diluar jam sekolah atau setelah santri berada dalam lingkungan asrama.

Latar belakang pendidikan sebelumnya serta kemampuan dasar santri sangat berpengaruh terhadap munculnya permasalahan dalam bidang akademik ini. Hal ini disebabkan mata pelajaran atau materi yang ada di pesantren mayoritas menggunakan bahasa Arab. Bagi santri yang sudah familiar atau sebelumnya belajar di lembaga pendidikan Islam, cenderung lebih mudah menerima daripada mereka yang berasal dari sekolah umum. Selain itu jumlah mata pelajaran yang banyak

dan masih ditambah materi tambahan di asrama menjadi tantangan tersendiri bagi santri karena harus mempelajarinya secara bersamaan. Selain jumlah mata pelajaran dan bahasa yang digunakan, banyaknya kegiatan di pesantren juga memberikan kontribusi konflik bagi santri.

Santri baru merupakan individu yang mempunyai tingkat kerentanan paling tinggi pada adaptasi budaya di pesantren. Pemberian konseling pada santri baru oleh pesantren dirasa kurang maksimal karena praktik konseling yang dilakukan masih bersifat kasuistik dan belum bersifat preventif. Konseling preventif bertujuan untuk melakukan pencegahan dan meminimalisir kasus. Hal tersebut dapat dilakukan mengingat bahwa kasus-kasus atau model permasalahan yang dihadapi oleh santri baru dari tahun ke tahun hampir serupa. Data-data yang ada dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menentukan model konseling preventif yang akan digunakan. Selain itu penerapan konseling kasuistik menjadikan kegiatan konseling menjadi suatu hal yang menakutkan dan memalukan. Hal tersebut bisa terjadi mengingat bahwa konseling dilakukan ketika santri atau individu melakukan suatu pelanggaran atau kesalahan.

Dalam pelaksanaan bimbingan, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh konselor, baik ditingkat madrasah maupun pesantren. Beberapa hal tersebut diantaranya yaitu:

Pertama, kurangnya komunikasi antara pihak pesantren dengan orang tua atau wali santri. Keterbatasan tersebut mengakibatkan konselor mengalami kesulitan untuk mencari informasi santri yang bersangkutan. Informasi tentang budaya dan kebiasaan santri termasuk didalamnya kepribadian dan karakter santri. Hal ini dilatarbelakangi karena tidak semua wali santri mempunyai waktu untuk mengunjungi pesantren ataupun dikarenakan jarak yang jauh. Selain kesulitan mencari informasi, minimnya komunikasi dan interaksi antara konselor dan wali murid juga menjadi kendala.

Kedua, pelaksanaan konseling cenderung bersifat kastuistik, dari sekian konseling yang dilakukan, konseling paling banyak dilakukan terhadap permasalahan-permasalahan yang telah mengkerucut menjadi suatu pelanggaran. Hal tersebut merupakan salah satu kelemahan konseling yang ada di pesantren. Banyak hal yang memicu kendala ini diantaranya sifat pribadi santri yang introvert, kurangnya koordinasi santri senior dengan pengurus, dan kurangnya pendekatan yang dilakukan oleh konselor.

Ketiga, pelaksanaan konseling terbentur dengan kebijakan pesantren terkait diperbolehkannya santri yang berasal dari lingkungan sekitar pesantren diperbolehkan untuk tidak bermukim. Kebijakan tersebut membuat pelayanan konseling menjadi terkendala dan kurang maksimal. Karena santri yang tidak bermukim juga mempunyai pengaruh terhadap budaya pondok yang telah diterapkan.

C. Simpulan

Beradaptasi dengan budaya baru adalah hal pertama yang harus dihadapi oleh para santri pada tahun pertama. Budaya pesantren yang menuntut kedisiplinan dan kemandirian santri menjadi hal terberat sebelum permasalahan akademik. Hal tersebut terkait dengan perbedaan budaya antara luar dan dalam pesantren. Keberagaman latar belakang santri juga menjadi faktor keberhasilan penerapan budaya pesantren itu sendiri. Selain lingkungan dan budaya, penyesuaian diri terhadap interaksi sosial juga menjadi point permasalahan berkaitan dengan aturan bahasa yang digunakan serta adab-adab pergaulan yang ada di pesantren. Pemahaman terhadap psikologi santri yang beragam menjadi pekerjaan rumah sabagi para pendamping santri. Bimbingan yang dilakukan oleh pondok pesantren Al-Mukmin Muhammadiyah Tembarak Temanggung, melibatkan berbagai pihak, tidak hanya konselor atau guru BK, para ustadz dan ustadzah pendamping melainkan

santri khususnya para mudabir yang menjabat juga berperan aktif menjadi penyambung tangan para konselor di lapangan.

Bimbingan yang diberikan cenderung dilakukan dengan arah metode dari bawah ke atas, yaitu bimbingan yang pertama diberikan kepada santri dilakukan oleh para mudabir selaku santri senior. Hal tersebut bertujuan agar pendekatan yang dilakukan terhadap santri baru dapat lebih intens dan akrab. Bimbingan konseling yang diberikan terkait penyesuaian diri santri terhadap budaya pesantren ini merupakan salah satu upaya pengelola pesantren untuk meminimalisir permasalahan yang sering kali muncul pada tahun pertama santri berada di pesantren. Hasil dari konseling budaya yang diberikan memberikan pengaruh yang besar terhadap tingkat pemecahan masalah adaptasi, kedisiplinan, keterlaksanaan peraturan, prestasi akademik santri hingga jumlah santri yang keluar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Andi, 2003.
- Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2010
- Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan*, Bandung, Pustaka Setia, 2012
- Jumarin, *Dasar-Dasar Konseling Lintas Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.
- M. Syaifuddin Zuhriy, November 2011, *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf* , Jurnal Walisongo, Volume 19, Nomor 2. <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo>
- Marwan Setiawan, *Karakteristik Kriminalitas Anak dan Remaja*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2015
- Makmun Khairani, *Psikologi Umum*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014
- Sarlito W Sarwono, *Psikologi Lintas Budaya*, Jakarta: RajaGrafindo Perada, 2014
- Supawi Pawenang, *Islam Perspektif Manajemen*, Yogyakarta: Idea Press, 2010.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007
- Zainal Aqib, *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Bandung: Yrama Widya, 2014

